

Dua Wajah Modernitas di Tanah Humba: Air, Investasi Asing, dan Paradoks Kelokalan Sumba Barat

Nazrina Zuryani¹

¹Universitas Udayana, nazrinazuryani@unud.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis paradoks modernitas pada identitas Pulau Sumba yang dibaca melalui lensa teori kantong terisolasi dan imajinasi eksotisme. Menggunakan metode penelitian deskriptif eksplanatif, identitas masyarakat lokal dikaji dengan tinggal bersama para humba di kampung situs Prai-Ijing. Berbeda dengan Sumba Timur, Sumba Barat menampilkan dua wajah yang kontradiktif: wilayah domestik yang didera kekeringan kronis-kekurangan-air dan kemiskinan struktural, berdampingan dengan wajah-industri pariwisata global bernilai tinggi seperti Nih Sumba. Melalui perspektif sosiologis, eksotisme kampung situs dan kain tenun tradisional telah mengalami komodifikasi demi pasar kapitalistik global. Namun, penetrasi modernitas ini gagal mengangkat kualitas hidup lokal, menciptakan ketimpangan tajam akibat pembangunan yang tidak merata (uneven development). Wajah modern Sumba yang berkualitas rendah mencerminkan alienasi masyarakat lokal dari pusran ekonomi modern di tanah mereka sendiri. Ketegangan antara tradisi yang dikomodifikasi dan modernitas yang timpang ini menegaskan perlunya rekonstruksi kebijakan pembangunan yang inklusif agar kapitalisme pariwisata tidak mengorbankan ruang hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat Sumba.

Kata Kunci: Tanah Humba; Modernitas; Air; Imajinasi Eksotisme; Ketimpangan

1. PENDAHULUAN

Sumba, pulau seluas lebih dari satu juta seratus hektar memiliki wilayah daratan 10.710 km² yang dibagi atas Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya. Topografi daratannya berbukit tanpa pegunungan vulkanik dengan lanskap sejenis gurun berpadang rumput yang dihiasi perbukitan kapur dan lahan kering mirip savana bergerombol pula kelompok pengembala kuda, kerbau, sapi dan kambing. Arsitektur rumah Sumba adat dikenal dengan nama Uma Kalada yang menjadi milik dari satu Kabihu/marga (Hudijono, 2009) yang di beberapa tempat menjadi kampung situs yang dilestarikan. Terkenal di wilayah Sumba Barat beberapa kampung situs yaitu Prai Ijing, Tarung, Pasunga dan kampung adat Woru Woru yang bulan September 2025 lalu terbakar. Gambar 1 memperlihatkan perubahan kampung situs Woru Woru setelah secara bergotong royong masyarakat membangun kembali desa yang terbakar (nampak atap Jerami masih baru).



Sumber: Foto koleksi peneliti, Mei 2026

Kebanyakan rumah adat beratap jerami tinggi rentan terhadap api dan kebakaran. Namun demikian rumah adat (uma mbatang) lazim berdampingan dengan kubur batu yang menjadi makam megalitikum masyarakat Sumba. Sumba Barat, sebuah daratan yang eksotis namun sering kali didera kekeringan kronis, kini sedang mengalami transformasi struktural yang luar biasa. Titik balik pembangunan ini tidak hanya datang dari sektor publik, tetapi justru dari sektor privat dan filantropi yang lahir sebagai dampak iringan dari industri pariwisata eksklusif. Sejak berdirinya Nihi Sumba (dahulu Nihiwatu)—sebuah resor yang berkali-kali dinobatkan sebagai hotel terbaik di dunia—paradigma pembangunan di Sumba Barat bergeser secara dramatis.

Hudijono (2009: 69) mengungkap masyarakat asli menyebut pulau Sumba sebagai Humba berasal dari nama istri Umbu Manoku yang melahirkan masyarakat Sumba. Ejaan Humba oleh masyarakat berubah menjadi sebutan Z atau S-Sumba. Oleh gubernur jenderal Belanda tahun 1670, pulau ini disebut “Siombo” atau orang Inggris memanggilnya sebagai “Sandelwood Island”. Bagi masyarakat Sumba, kata Humba memiliki arti mendalam yang merujuk pada identitas asli, kemurnian, dan jati diri. Seringkali, masyarakat setempat menyebut diri mereka sebagai Tau Humba, yang berarti "penduduk asli" atau "orang asli Sumba". Sebutan ini menegaskan ikatan yang kuat antara masyarakat dengan tanah, adat, dan budaya leluhur mereka, terutama dalam kepercayaan Marapu.

Merunut pada sejarah, tentunya wilayah Sumba Timur yang paling mengalami kemajuan pesat semasa penjajahan karena peran kerajaan-kerajaan Sumba yang (jumlahnya 16 kerajaan seluruhnya) paling luas pengaruhnya adalah kerajaan Kambera di Sumba Timur. Di Sumba Barat dan Sumba Tengah terdapat sisa kerajaan Anakalang, Lamboya, Wanokaka, Mamboro dan Laoli. Sejak Nihi Sumba di kecamatan Wanokaka menjadi penginapan eksklusif, hotel-hotel kecil bertebaran di Lamboya, Rua dan Waikabubak (pusat pemerintahan kabupaten Sumba Barat). Nihi Sumba (dahulu bernama Nihi Watu) dibangun di tahun 1988 sebagai hotel kelas dunia, tak ayal wilayah ini membawa serta proyek-proyek "mercu suar" yang digagas melalui Sumba Foundation. Salah satu yang paling fundamental adalah penyediaan akses air bersih melalui sumur bor dan sistem perpipaan modern. Air, dalam konteks ini,

bukan sekadar pemuas dahaga, melainkan alat modernisasi yang membuka keran investasi asing di wilayah Lamboya, Rua, hingga ke pinggiran Waikabubak.

Namun, di balik gemerlap investasi dan kemudahan akses air, masyarakat lokal di tempat-tempat seperti Kampung Situs Prai-Ijing tetap bertahan dengan identitas yang sangat kontras: hidup bersahaja, menyatu dengan alam, dan setia pada ritus Marapu. Konsep dua wajah ini tidak lagi melihat tradisi dan modernitas sebagai dua tahap evolusi yang terpisah, melainkan sebagai dua sistem yang sengaja dibiarkan berjalan beriringan demi keuntungan kapitalistik (Vicol & Fold, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif-holistik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai paradoks modernitas dan komodifikasi budaya di Sumba, terutama Sumba Barat. Sementara itu, sifat eksplanatif (*explanatory*) digunakan bukan sekadar untuk menggambarkan fenomena krisis air dan eksotisme pariwisata, melainkan untuk menjelaskan hubungan kausalitas dan pola hubungan struktural di balik fenomena tersebut yaitu bagaimana kapitalisme pariwisata global memicu neo-dualisme ekonomi dan alienasi masyarakat lokal.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*). Untuk mendapatkan data yang otentik dan mendalam (*thick description*), peneliti melakukan studi lapangan (*fieldwork*) dengan tinggal langsung (*living-in*) di dua lokus utama: Rua di kecamatan Wanokaka, Kecamatan Lamboya (sebagai wilayah penyangga pariwisata premium) dan Kampung Situs Prai-Ijing (sebagai representasi kelokalan dan komodifikasi budaya). Peneliti juga pernah tinggal di Lamboya dalam beberapa kali kunjungan. Kunjungan terakhir mendokumentasikan kinerja gotong royong setelah rumah adat Woru Wora terbakar. Informan meliputi: tokoh adat/Rato, pengrajin tenun ikat Sumba, masyarakat lokal Lamboya yang terdampak krisis air, pengelola pariwisata, serta pemerintah daerah terkait.

3. ANALISIS DATA

Seiring dengan pembangunan Nihi Watu (kini bernama Nihi Sumba) di kecamatan Wanokaka menjelang tahun 1990an, kecantikan wilayah Lamboya masih di Sumba Barat, telah pula mengantarkan kehadiran seorang filantropis Perancis ber-inisial nama AG. Beliau telah mendermakan kekayaannya untuk membangun sumur bor dengan proyek air bernama Woru-Wora. Kelebihan sang penggali sumur ini adalah mendedikasikan seluruh kekayaannya sebagai mantan pilot di negerinya dengan memasang panel surya untuk mengangkat air yang digalinya dari sumur air komunitas pada kampung itu. Pada era tahun 2005 hingga 12 tahun kemudian, proyek air Woru Wora memfasilitasi masyarakat yang mengalami kekeringan dengan tersedianya air bersih, sumur ini berjumlah sekitar 30an menyediakan juga fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) dan aliran air ke wilayah kebun warga di kampung Woru Wora.

3.1. Air sebagai Komoditas dan Simbol Peradaban

Titik balik pembangunan wilayah Wanokaka dan Lamboya ini tidak hanya datang dari sektor publik, tetapi justru dari sektor privat dan filantropi yang lahir sebagai dampak iringan dari industri pariwisata eksklusif. Hadirnya hotel terbaik di dunia—menghasilkan paradigma pembangunan di Sumba Barat yang bergeser secara dramatis. Sayangnya level pendidikan masyarakat di kedua wilayah ini sangatlah rendah dan penyediaan air seringkali menimbulkan ketegangan. Sulit bagi warga Lamboya mengulurkan uang iuran air. Walau-pun sang filantropi telah menyiapkan sejenis aturan dan modul “Sekolah AIR”, warga hanya ingin semua yang gratis saja. Hingga akhirnya sang filantropi diancam rumahnya dibakar. Bergegaslah bapak AG pindah rumah ke wilayah Sumba Barat Daya/SBD (kabupaten lain yang jarak 60km) dari rumahnya di Lamboya dengan membongkar rumah kayu yang dimilikinya.

Di Sumba Barat Daya/SBD pak AG hampir satu dekade masih berdedikasi, mendermakan ilmu air-nya di wilayah Kodi yang terkenal berdarah panas, tingkat kriminalitas tinggi dengan sumbu emosi pendek yang Hoskins (1993) sebut dalam penelitiannya dari sudut kalender adat, masyarakat Kodi tidak mau bekerja dan juga di kota Tambolaka dengan mencukupkan air yang dibeli dari sektor swasta. Dedikasi pak AG berlangsung pada saat pemerintahan dengan nama inisial bupati SBD yaitu bapak KM. Satu hari peneliti diundang bertemu ibu Bupati di kediamannya. Beliau dan staff pemerintah yang juga tokoh adat/Rato dari kantor pemerintah kabupaten SBD. Rato memperjelas bahwa orang sebaik bapak AG sudah seharusnya dihormati. Nampaknya perjalanan filantropi bapak AG harus berakhir dari pulau Sumba karena di tahun 2025 beliau memutuskan berpindah domisili ke pulau lain di Indonesia.

Kehadiran Nihi Sumba menciptakan apa yang dalam sosiologi pariwisata disebut sebagai *enclave tourism* (pariwisata kantong) yang sangat eksklusif. Namun, untuk menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar, dibentuklah Sumba Foundation yang menginisiasi proyek-proyek vital. Dahlan Iskan (3 Juli 2028) pada postingan Facebook-nya menulis sbb:

Tidak berhenti-berhenti saya berpikir: apa ya yang membuat villa Nihi Sumba di Nihi Watu ini hebat? Terpilih sebagai hotel terbaik dunia? Tahun 2016 dan 2017?

Setelah satu malam di villa itu saya ambil kesimpulan. Atas penilaian saya sendiri. Apalagi setelah dua kali turun ke pantainya: ketika senja tiba dan ketika fajar menyingsing. Juga setelah makan malam dan makan pagi di resto alaminya.

Inti penilaian saya: hotel ini memiliki bukit, memiliki hutan dan memiliki pantai sekaligus. Tiga-tiganya dalam satu kesatuan. Bukit biasanya jauh dari pantai. Bukit yang dekat laut biasanya menghasilkan cliff. Tebing. Tidak punya pantai. Seperti di Uluwatu, Bali, itu. Atau di sepanjang Tapak Tuan, Sumut. Pantai biasanya tidak punya tebing. Seperti pantai Kuta. Atau pantai Sanur. Atau pantai Copacabana dan Ipanema di Rio de Jaenero. Atau pantai di Hawaii. Atau pantai di Sanya, Hainan. Atau Atlantic City Virginia, AS. Atau Nantes, di Prancis.

Dalam industri pariwisata, apa yang dituliskan bapak Dahlan Iskan ini mewujudkan dalam bentuk *enclave tourism* (kantong terisolasi). Boli dan Rahman (2023) menjelaskan bahwa resort ultra-mewah di wilayah berkembang, beroperasi sebagai ruang isolasi yang sangat modern, kaya modal, dan terhubung secara global, namun terputus dari realitas lokal di sekitarnya. Akibatnya, modernitas yang dibawa oleh sektor pariwisata ini gagal melakukan

difusi ekonomi, sehingga melanggengkan kemiskinan struktural dan kualitas hidup yang rendah pada masyarakat lokal dalam ranah domestik (Mariana & Nugroho, 2022). Neo-dualisme kehidupan masyarakat di seputar Nihi Sumba ini bukan hanya kronis tetapi akut dan sedikit menakutkan.

Paradoks ini dapat diilustrasikan pada Gambar 2 dibawah ini. Pada saat tamu eksklusif tinggal di akomodasi sangat mahal seperti Nihi Sumba (harga per malam belasan juta hingga 21 juta rupiah), masyarakat disekeliling Nihi masih hidup dalam kemiskinan struktural. Untuk makan harian, biaya sekolah anak, ibu-ibu ke kebun pagi hari, sebagian waktu sore ibu adalah menenun kain Sumba (untuk upacara dan dijual), bapak mengurus ternak dan bukan pemandangan aneh melihat rombongan anak sekolah dasar berjalan dengan sandal jepit atau tanpa alas kaki. Bandingkan harga kamar di Nihi Sumba dengan taraf hidup rakyat di Wanokaka yang masih dalam kategori miskin. Mereka hidup dengan menjual kelapa dan menenun kain yang dijual kepada pengepul seperti Toko Humba Hamu di Waikabubak (per bulan hanya mendapat sekitar 2-3juta rupiah/keluarga)

Gambar 2. Jenis Kamar Termurah di Nihi Sumba dan Hidup Tersederhana di Lamboya



Sumber: Izin dari pak DI dan koleksi foto peneliti

Sumba Foundation (2022) hanyalah bagian kecil dari fenomena pariwisata kantong yang mendapat suntikan dana dari berbagai filantropis. Di era post-Covid, pernah terjadi hadirnya pesepak bola sangat terkenal berinisial CR (menginap di Nihi Sumba) dan foto beliau pernah secara massif beredar di seputar wilayah Wanokaka. Beliau membantu masyarakat dan anak terutama anak laki-laki untuk bersekolah dalam keadaan bersih, telah mandi, minum susu dan berjalan ke sekolah walaupun kadang tanpa alas kaki. Beberapa anak laki-laki mendapat hadiah sepatu, baju dan bola kaki. Salah satu anak laki-laki yang mendapat hadiah menjelaskan bahwa cita-citanya menjadi tentara jika besar nanti dan akan bekerja menjaga Nihi Sumba. Ketika peneliti menyebutkan bahwa security atau Satpam yang menjaga Nihi Sumba tidak perlu tentara, anak laki-laki ini nampak bengong. Anak kelas 6 Sekolah Dasar belum mampu membedakan pekerjaan dan kompetensi dalam bekerja. Tidak mampu membedakan bahwa anggota keluarganya yang menjaga Nihi sebagai Satpam bukanlah tentara. Memang pekerja lokal lebih banyak bekerja di bagian keamanan dan kebersihan saja. Sementara empat manager Nihi adalah orang berkebangsaan asing. Sisanya pekerja profesional yang bukan penduduk setempat.

Tentunya air dengan pipa-pipa saluran air ke rumah-rumah yang dipasang oleh Sumba Foundation membutuhkan pengawasan terus menerus. Mengingat bukan hal baru bahwa kecemburuan sosial di masyarakat Sumba berakibat fatalitas dan pengrusakan pada layanan publik. Sumba Foundation sudah menemu-kenali bakat dan potensi konflik ini. Oleh sebab itu merubah pola pikir masyarakat untuk menyadari modernitas adalah prestasi dan pekerjaan berat. Berat tugas yang dibebankan kepada pekerja Sumba Foundation dan berat pula bagi dunia pendidikan/persekolahan (Dasar dan Menengah) di Sumba Barat yang melalui guru-guru terbaik atau terburuk mereka mengajarkan ilmu kesetaraan. Ilmu keadilan sosial, ilmu Kesehatan, ilmu dengan presisi tinggi keteknikan agar mampu memperbaiki saluran air, terutama ilmu bahasa asing (Inggris, Perancis, German, bahasa Arab, Bahasa Asia lainnya), ilmu *hospitality* dan implementasi Pancasila.

Persekolahan SD, SMP hingga SMP di Sumba Barat dan Sumba Barat Daya dapat dikatakan bermutu rendah. Guru dan SDM yang mendidik murid-murid tidaklah membuat lulusan sekolah menengah dari Sumba mampu berkompetisi. Contohnya bila mereka para lulusan SMA datang ke Bali, mereka dianggap sok jagoan, suka berkelahi, bila terjadi kehamilan tak diinginkan, terjadi kasus pembunuhan bayi hasil hubungan anak-anak Sumba yang dibuang jasadnya sembarangan. Anak-anak muda ini tinggal bersama dalam satu kamar, berhubungan badan, hamil dan lahirlah bayi yang tidak diinginkan. Nilai anak yang bagi orang Bali menjadi sakral ditemukan dibuang entah hidup atau mati yang sangat bertentangan dengan keyakinan Hindu Bali. Generasi muda Sumba yang datang ke Bali seringkali ditolak untuk mendapat kamar kost di Denpasar atau Badung area. Mereka membawa budaya tribal dari Sumba yang memang tidak menghindari perkelahian, malah sebaliknya, budaya mabuk-mabukan menjadi pemicu perkelahian.

3.2. Ekologi Politik Pariwisata: Komodifikasi Budaya di Tengah Krisis Ekologis

Komodifikasi budaya dalam pariwisata pasca-pandemi tidak lagi hanya berfokus pada penjualan produk fisik, melainkan pada eksploitasi *tourism imaginaries* (imajinasi pariwisata) yaitu pengemasan gaya hidup "asli", "primitif", dan "eksotis" untuk pasar global (Salazar, 2021). Kampung situs adat dan kain tenun ikat tidak lagi dinilai dari fungsi ritualnya, melainkan dari nilai tukar estetikanya di mata wisatawan global (Aditya & Wardani, 2023). Krisis ekologi yang melanda dunia hendaknya tetap disiasati dengan memintal kapas, memberi pewarnaan alami dan menenun dengan cara tradisional. Namun ini pekerjaan berat para mama, ibu-ibu Sumba. Mereka bekerja sejak pagi di rumah tangga, bekerja di kebun dan selepas berkebun harus pula menenun. Di desa Watu Karere wilayah Rua, kampung situs ini memiliki lahan dimana 76 penenun bekerja yang terdaftar bekerja menenun dari sekitar pukul 10 pagi hingga pukul 4 sore. Sering klai mereka melanjutkan menenun di rumah masing-masing.

Mereka memiliki organisasi penenun desa Watu Karere yang menjadikan desa mereka dikunjungi tamu. Kampung situs Watu Karere ini memiliki 26 rumah adat Uma Kalada dan masih ada yang masih akan dibangun. Penghuni desa seluruhnya 297 orang. Setiap tamu yang datang diminta mengisi buku tamu dan membayar iuran masuk sebesar Rp. 50.000 per orang. Lalu ibu ketua organisasi menjelaskan kampung situs Watu Karere memperkerjakan

68-76 mama penenun yang bekerja terpusat di ujung desa. Mereka menanam pohon kapas, lalu orang tua yang handal akan memintal kapas menjadi benang.

Benang diberi pewarnaan alami atau sintetis dan masing-masing individu menciptakan motif yang disesuaikan pakem keahlian. Ada mama-mama yang membuat motif kesuburan sebagai ikon Sumba (Mamuli), ada pCula yang ahli menenun dengan motif kuda, motif binatang langka buaya (andungu), kakak tua (julung emas), ayam, motif patola ratu, motif tengkorak manusia, motif singa/naga, motif bunga dan motif benda sakral lainnya. Semua motif ini melambangkan kekuatan Marapu, pemujaan kepada leluhur (Forth, 1981).

Seorang mama di desa Watu Karere menerima pesanan satu kain tenun yang dibanderol harga 1 juta rupiah ukuran standar. Bila ingin memesan motif tertentu, warna pilihan dan ukuran yang berbeda, sang penenun diperkenankan memberi penawaran harga. Calon pembeli akan melakukan penawaran dengan detail penyelesaian hingga pemberian uang muka. Gambar 3 menjelaskan arti bekerja menenun bagi mama-mama Sumba. Keahlian yang harusnya diwariskan kepada banyak orang. Foto bagian atas adalah lokasi pewarnaan benang setelah dipintal di rumah-rumah ahli pintal. Kampung situs Watu Karere telah memulainya. Hendaknya keahlian ini bukan hanya milik putri-putri dan mama Sumba, tetapi menjadi keahlian banyak orang. Putri-putri Sumba umumnya memilih merantau untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga atau pemijat pada Spa dari pada menenun. Semoga mutu tenunan kampung situs Watu Karere ini bernilai tinggi.

Gambar 3. Lokasi Pertenunan Desa Watu Karere. Jam bekerja mama-mama dimulai pukul 10 hingga pkl 4 sore



Sumber: IG Penulis @Inezrina

Namun, tinjauan berbasis Ekologi Politik menunjukkan adanya ketimpangan yang ironis. Cole dan Adams (2024) menegaskan bahwa ketika sebuah wilayah dikomodifikasi menjadi destinasi eksotis, terjadi perebutan sumber daya alam, terutama air. Resort mewah

mengonsumsi air (kolam renang) dalam jumlah masif untuk kenyamanan turis, sementara masyarakat lokal di sekitarnya didera kekeringan kronis. Komodifikasi ini, menurut Gili dan Laksana (2022), memicu alienasi sosiologis: masyarakat adat Sumba direduksi menjadi sekadar "latar belakang estetik" atau tontonan, sementara mereka kehilangan akses terhadap hak-hak dasar dan ruang hidup mereka sendiri.

3.3. Pembangunan Tidak Merata (*Uneven Development*) dan Modernitas Semu

Ketimpangan yang terjadi di Sumba merupakan dampak langsung dari pembangunan tidak merata (*uneven development*) yang inheren dalam kapitalisme global (Sparke & Williams, 2022). Pariwisata premium menciptakan ilusi modernisasi karena berhasil menarik investasi internasional dan membangun infrastruktur megah di dalam area resort. Sementara hak hidup kelokalan masyarakat adat mendapat tempat minor. Marilah kita bersilaturahmi ke kampung situs Prai-Ijing yang dekat dengan kota Waikabubak, Sumba Barat. Ketika penulis menginap di kampung situs Prai-Ijing ini, ada kegalauan soal air bersih. Karena PDAM Sumba Barat telah tidak lagi beroperasi sejak tahun 2008. Mereka harus membeli air bertangki-tangki untuk hidup selama berpuluh tahun. Pengusaha tangki air minum adalah pemilik truk-truk tangki yang menyedot air dari kabupaten bermata air di SBD. Pembubaran PDAM berlaku tahun 2020 (BPK RI, 2020). Pemerintah kabupaten Sumba Barat telah mengelola air dari sumber mata air di wilayah Loli dan secara tidak merata mendistribusikannya kepada warga melalui kantor unit air bersih bukan lagi PDAM. Kapan pemerintahan kabupaten dan provinsi berorientasi pada kebutuhan masyarakatnya (*people centered development*) yang digaung-gaungkan oleh Korten (1984) itu?

Kini apa lagi yang dimiliki oleh warga Sumba selain eksotika arsitektur rumah adat dan budaya menenun masyarakatnya, pasola dan upacara adat lainnya? Pujian tulus dari seorang Rato masih mengalir pada pemerintahan presiden Joko Widodo. Kampung situs Pra-Ijing masih terus berbenah dan terbukti bantuan alat pertukangan dari kunjungan presiden Jokowi ini ikut membangun semangat gotong-royong warga Sumba. Hanya dalam hitungan kurang dari tiga bulan kampung situs Wora Woru yang terbakar telah berdiri kembali dengan menggunakan alat pertukangan bantuan bapak mantan presiden RI ke tujuh ini. Lihatlah gambar 4, ilustrasi cantiknya nona-mama berbusana adat Prai-Ijing yang disewakan sebesar Rp. 75.000 per orang. Lengkap dengan nuansa arsitektur kampung situs dari ketinggian lokasi desa Pra-Ijing.

Gambar 4. Kampung Situs Pra-Ijing dengan Pakaian Adat yang Disewakan



Sumber: IG Penulis @Inezrina

Namun, Willa dan Ndahawali (2025) berargumen bahwa modernitas tersebut bersifat semu dan berkualitas rendah (*low-quality modernization*) bagi warga lokal. Alih-alih pariwisata meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan, modernitas yang masuk ke Sumba justru memantapkan posisi masyarakat lokal di kelas pekerja ber-upah rendah (Sallata & Kristiani, 2024). Warga kampung situs Pra-Ijing menyewakan kamar tidur bersama keluarga mereka per orang seharga Rp. 300.000 dengan fasilitas makan malam dan makan pagi. Harga itu tidaklah mahal, tidak pula menjual kemiskinan fasilitas penginapan. Karena uang yg dihimpun tidaklah cukup untuk menyiapkan warga untuk menyambut upacara yang berbiaya mahal. Salah satu upacara itu adalah memotong hewan ternak terbanyak untuk dimakan bersama. Itulah saatnya makan gratis berProtein tinggi yang memperkuat kohesi sosial warga wilayah Sumba Barat. Saatnya warga menyanyi dan menari Woleka (Hudijono, 2009) di dalam pesta Woleka yang berlangsung lima tahun sekali pada bulan Juni atau Juli. Tahun 2026 ini pesta Woleka akan berlangsung di desa Pra-Ijing dan pastinya kepalsuan modernitas hilang ditelan kegembiraan warga. Dua wajah modernitas bersatu dalam keriang-gembiraan warga yang berpesta selama satu bulan penuh.

4. KESIMPULAN

Kajian holistik ini menyimpulkan bahwa Pulau Sumba terutama Sumba Barat, tengah mengalami kondisi Neo-Dualisme perekonomi-an yang akut. Di mana batas ruang spasial memisahkan kemewahan absolut (*enclave tourism*) untuk industri pariwisata global di wilayah Wanokaka sebagai wajah kedua yang lebih populer. Sementara kampung situs Pra-Ijing, di Lamboya, di Rua terjadi marjinalisasi ekologis masyarakat lokal. Melalui lensa ekologi politik, peneliti menginterpretasikan bahwa krisis air di Lamboya, Rua dan Waikabubak bukan semata-mata akibat faktor alamiah (kekeringan musiman), melainkan produk dari ketimpangan struktural. Komodifikasi budaya di Kampung Situs Prai-Ijing menjadi wajah pertama dan eksotisme tenun ikat telah direduksi oleh kapitalisme global menjadi komoditas visual digital yang dijual murah sebagai penyerta wajah kedua. Studi gender yang mengekploitasi mama Sumba yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sangat dibutuhkan. Karena proses ini menguntungkan kaum pria dan segelintir aktor pemodal, namun mengalienasi masyarakat adat dari fungsi sakral budaya mereka dan hak

atas sumber daya air. PDAM wilayah Sumba Barat dihentikan karena dikuasai oleh perusahaan air swasta yang menjual tanki-tanki airnya dalam ekosistem yang tidak sehat.

Wajah modernitas Sumba Barat yang masih berkualitas rendah terjadi karena modernisasi yang masuk berbentuk *enclave* (kantong terisolasi). Pariwisata premium tidak menciptakan efek rembesan ekonomi (*trickle-down effect*), melainkan menciptakan 'modernitas semu'. Tidak adanya *people centered development* dan hilangnya empati sosial hingga kepada para filantropis yang berdedikasi sekali-pun terpaksa pergi dari pulau Sumba yang cantik ini. Masyarakat lokal diserap ke dalam sistem modern bukan sebagai aktor pembangunan, melainkan hanya sebagai buruh berupah rendah untuk latar belakang estetis pariwisata. Para mama-mama bekerja menenun di desa- desa. Para mama Inna yang berkelas dan berstatus sosial tinggi pada kampung situs mencoba memberdayakan warga kampung-nya. Namun tenaga mereka habis terkuras untuk pekerjaan domestik dan kegiatan menenun yang eksotik itu.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi radikal dalam kebijakan pembangunan di Sumba. Pemerintah daerah harus menggeser paradigma pariwisata dari yang berorientasi kapitalistik-eksklusif menjadi pembangunan inklusif berbasis hak ekologis, yang menempatkan pemenuhan air bersih warga yang mengalami kekeringan. Terutama wilayah Lamboya, Rua, Waikabubak, Wanokaka, wilayah Kodi hingga ke semua mata angin Sumba Barat Daya, Sumba Barat, Sumba Tengah hingga Sumba Timur yang juga mengalami pembangunan yang tidak merata. Tumbuhnya kedaulatan masyarakat di kampung situs Prai-Ijing dengan pesta Woleka bukan terjadi di atas kenyamanan pasar pariwisata global. Mereka berjuang dan tetap berada dalam paradoks dua wajah identitas. Identitas yang memilukan dan identitas yang semu atas nama modernitas dunia kepariwisataan.

PENGAKUAN

Penelitian dilakukan menggunakan dana pribadi penulis.

REFERENSI

- Aditya, R., & Wardani, M. K. (2023). Komodifikasi tenun ikat Nusantara: Antara pelestarian identitas adat dan tuntutan pasar pariwisata global. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(2), 112–124. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.i2.p112-124.2023>
- Boli, M., & Rahman, A. (2023). Enclave tourism and economic dualism in Eastern Indonesia: The case of luxury resorts vs. local livelihoods. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 11(2), 85–94. <https://doi.org/10.21107/jitode.v11i2.1902>
- Cole, S., & Adams, C. (2024). Tourism, water inequity, and cultural commodification in developing islands: A political ecology perspective. *Annals of Tourism Research*, 105(103710), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103710>
- Forth, G. (1981). Rindi: An Ethnographic Study of a Traditional Domain in Eastern Sumba. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Gili, A. M., & Laksana, N. S. (2022). Eksotisme yang dijual: Studi sosiologis tentang alienasi masyarakat adat Sumba di sekitar kawasan wisata premium. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1), 78–95. <https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.73411>

- Hoskins, J. (1993). *The Play of Time: Kodi Perspectives on Calendars, History, and Exchange*. University of California Press.
- Hudijono, S. (2009). Tari Woleka: Seni Ritual Magis Masyarakat Marapu di Sumba Barat, *Mudra*, 24 (1), 68-77
- Korten, D. C. (1984). *People-Centered Development*. West Hartford: Kumarian Press.
- Mariana, S., & Nugroho, P. (2022). Neo-dualisme ekonomi di wilayah pesisir: Tarik-menarik antara kapitalisme global dan kemiskinan struktural masyarakat lokal. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.22146/jks.72140>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Salazar, N. B. (2021). Tourism imaginaries and the commodification of cultural heritage in the post-pandemic world. *Current Issues in Tourism*, 24(17), 2382–2394. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1924632>
- Sallata, A. G., & Kristiani, L. (2024). *The bitter water: Structural inequality, water scarcity, and the illusion of modernization in East Nusa Tenggara*. Universitas Nusa Cendana Press.
- Sparke, M., & Williams, O. (2022). Neoliberal disease: COVID-19, uneven development, and the social dualism of global health capitalism. *Studies in Political Economy*, 103(1), 17–38. <https://doi.org/10.1080/02606755.2022.2063541>
- Sumba Foundation. (2022). *Annual Report on Water and Health Initiatives in West Sumba*. Waikabubak.
- Vicol, M., & Fold, N. (2021). New social dualism in the Global South: Global value chains, contract farming, and the fragmentation of rural societies. *World Development*, 142 (105432), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105432>
- Willa, R., & Ndahawali, M. (2025). *Menjual eksotisme, melanggengkan ketertinggalan: Potret pariwisata inklusif dan wajah modernitas di Sumba*. Penerbit Indie Nusantara.